

SKRIPSI

TINDAK TUTUR DALAM UPACARA ADAT *PEMBELISAN* PADA MASYARAKAT KODI BANGEDO, SUMBA, NUSA TENGGARA TIMUR



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Sarjana Strata Satu (S1) pada Program
Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh:

Noviana Kabunggul
11511A0084

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**TINDAK TUTUR DALAM UPACARA ADAT PEMBELISAN
PADA MASYARAKAT KODI BANGEDO, SUMBA,
NUSA TENGGARA TIMUR**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

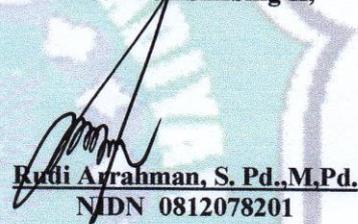
Pada tanggal, 11 Juli 2020

Dosen Pembimbing I,



Dr. I Made Suvasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

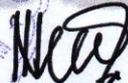
Dosen Pembimbing II,



Rudi Arahman, S. Pd., M.Pd.
NIDN 0812078201

Menyetujui:

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Ketua Program Studi,**



Nurmiwati, M.Pd.
NIDN 0808076801

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI
TINDAK TUTUR DALAM UPACARA ADAT *PEMBELISAN*
PADA MASYARAKAT KODI BANGEDO, SUMBA,
NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Noviana Kabunggul
11511A0084

Skripsi atas nama Noviana Kabunggul telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal 18 Juli 2020

Dosen Penguji

Dr. I Made Suvasa, M.Hum.
NIDN 0009046103

(Ketua)

Dr. Titin Untari, M.Pd
NIDN 0810106301

(Anggota)

Roby Mandalika Wulayan, S.Pd., M.Pd (Anggota)
NIDN 0810106301

Mengesahkan
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.Pd
NIDN 0802056801



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NOVIANA KABUNGGUL
NIM : 11511A0084
Tempat/Tgl Lahir : 14/11/1993
Program Studi : BAHASA INDONESIA
Fakultas : KEGURAHAN DAN PAJARAN PENDIDIKAN
No. Hp/Email : 085 337 028 346
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

TINDAK TUTUR DALAM UPACARA ADAT PEMBELIAN PADA MASYARAKAT KODI BANGEDO SUMBA NUSA TENGGARA TIMUR

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 5/10/2020

Penulis



NOVIANA KABUNGGUL
NIM.11511A0084

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.,M.A.
NIDN. 0802048904

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Noviana Kabunggul

Nim : 11511A0084

Alamat : Sumba

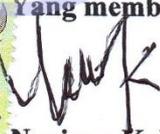
Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur dalam Upacara Adat *Pembelisan* pada Masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Timur” Karya ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa rekayasa dari pihak manapun.

Mataram, maret 2020

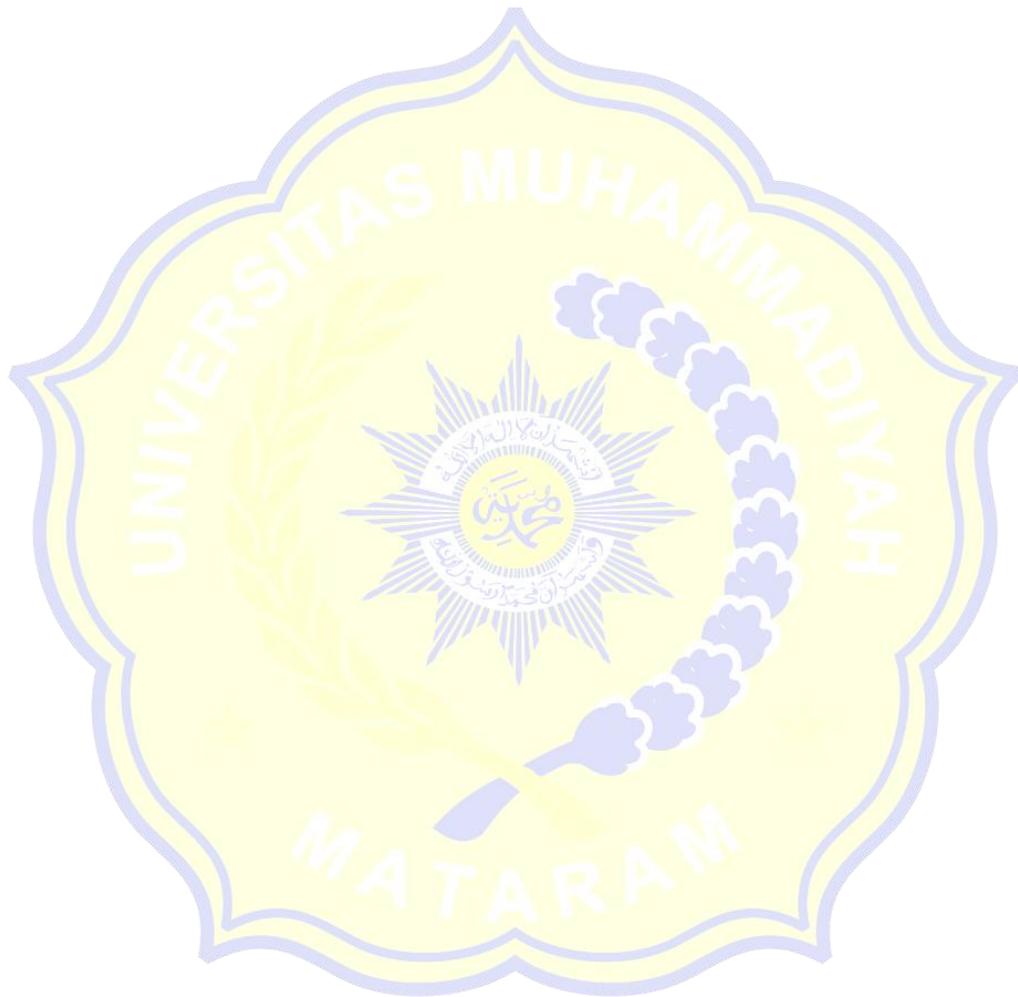
Yang membuat Pernyataan,




Noviana Kabunggul
NIM 11511A0084

MOTTO

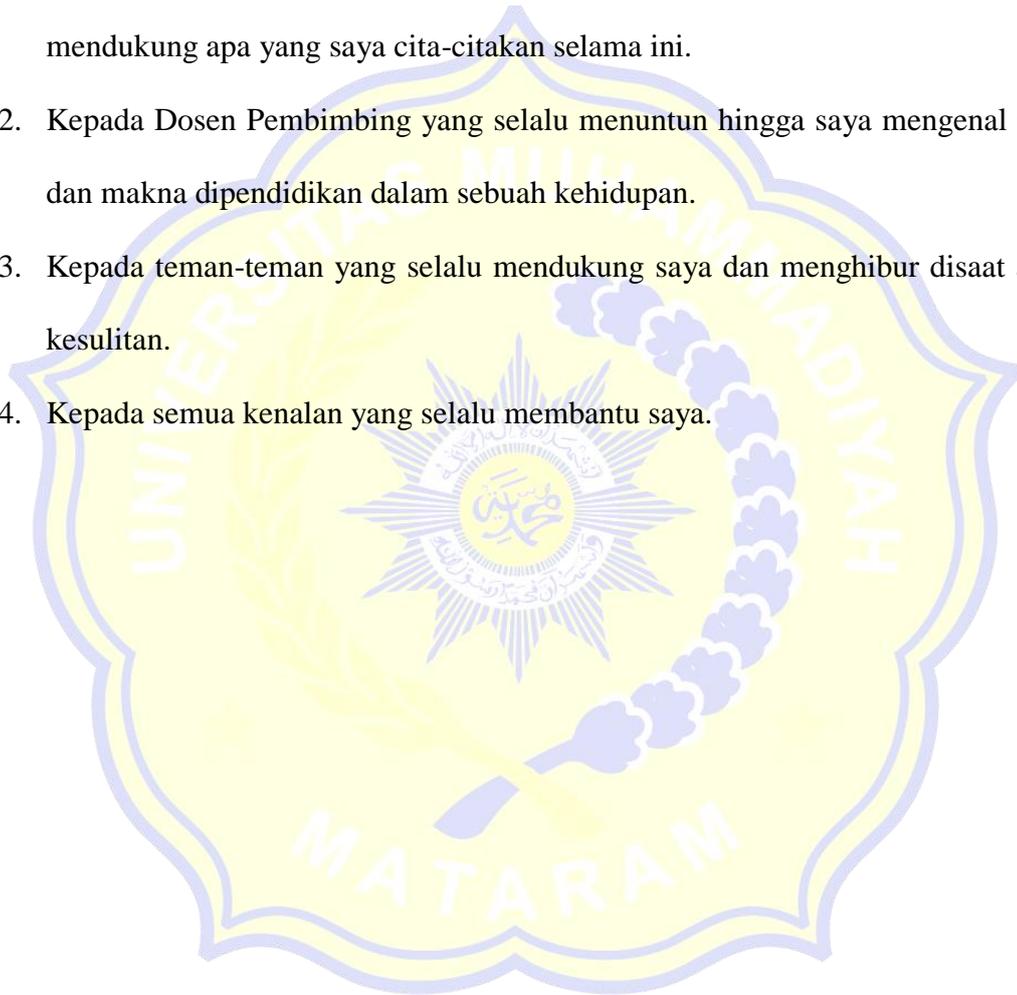
“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa digunakan untuk merubah dunia”



PERSEMBAHAN

karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Kepada Bapak dan ibu serta semua keluarga yang selalu berdoa dan mendukung apa yang saya cita-citakan selama ini.
2. Kepada Dosen Pembimbing yang selalu menuntun hingga saya mengenal arti dan makna dipendidikan dalam sebuah kehidupan.
3. Kepada teman-teman yang selalu mendukung saya dan menghibur disaat ada kesulitan.
4. Kepada semua kenalan yang selalu membantu saya.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunianya, sehingga skripsi “Tindak Tutur Dalam Upacara Adat *Pembelisan* Pada Masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Timur” dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini mengkaji nilai-nilai budaya serta struktur yang terdapat dalam *Pembelisan*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Studi Strata (S-1) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang mempermudah secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada.

1. Bapak Dr.H. Arsyad Abd. Gani M.Pd Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr Hj. Maemunah, M. H, Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Nurmiwati, M.Pd. Selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Bapak Dr, I Made Suyasa, M.Hum Selaku Dosen Pembimbing 1 Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram.
5. Bapak Rudi Arahman, S. Pd.,M.Pd,Selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi hingga selesai.

6. Seluruh dosen Universitas Muhammadiyah Mataram, Khususnya dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia.

Yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang juga telah memberi kontribusi mempelancar penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.



Noviana Kabunggul 2020. *Tindak Tutur Dalam Upacara Adat Pempelisan Pada Masyarakat Kodi Bagedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr, I Made Suyasa, M.Hum

Pembimbing 2 : Rudi Arrahman, S. Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur pada upacara adat *pempelisan* dalam masyarakat Kodi Bagedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Rancangan dari penelitian ini yaitu sebelumnya peneliti telah merekam tuturan-tuturan dalam upacara adat *pempelisan* pada masyarakat yang ada di Kodi Bagedo, Sumba. Setelah merekam peneliti menyalin hasil rekaman kedalam bentuk tulisan, lalu peneliti menerjemahkan hasil rekaman tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang didapat dari hasil rekaman tersebut dan peneliti mendeskripsikan semua data tentang tindak tutur yang didapat dari narasumber. Penyajian data menggunakan metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, dan sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), (teknik rekam) dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual.

Penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil penelitian ini adalah jenis tindak tutur lokusi yang meliputi tindak tutur lokusi pernyataan, perintah, pertanyaan. Tindak tutur ilokusi yang terdiri atas ilokusi representatif, ilokusi direktif, ilokusi ekspresif, ilokusi komisif, ilokusi deklaratif. Tindak tutur ilokusi representatif (menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan) tindak tutur yang umum digunakan yaitu representatif menyatakan. Ilokusi direktif (menyuruh, memohon, dan menyarankan) tindak tutur yang umum digunakan yaitu direktif menyuruh. Ilokusi ekspresif (mengucapkan terima kasih). Ilokusi komisif (berjanji). Ilokusi deklaratif (memutuskan, melarang, mengijinkan, dan meminta maaf) tindak tutur yang umum digunakan yaitu deklaratif memutuskan.

Kata Kunci: *belis, tindak tutur, adat pempelisan*

Noviana Kabunggul 2020. Speech Act in a *Pembelisan* Traditional Ceremony at the Kodi Bangedo Community, Sumba, East Nusa Tenggara. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.

First Consultant: Dr, I Made Suyasa, M.Hum

Second Consultant: Rudi Arrahman, S. Pd., M.Pd.

ABSTRACT

This research aims to describe the speech acts at the traditional ceremonies of *Pembelisan* in the Kodi Bangedo community, Sumba, East Nusa Tenggara. This study used descriptive qualitative method. Data collection method used observation, Free Conversation (SBLC), recording, and note-taking techniques. The data analysis method is a contextual method by using data transcription, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Presentation of the results of data analysis used the informal method, namely formulation in ordinary words. The results of this study were types of locus speech acts, namely locus of statements, commands, questions, and Illocutionary speech acts, namely representative, directive, expressive, commissive, and declarative illocution. Representative illocution speech acts consists of stating, reporting, showing, and mentioning, directive illocution consists of ordering, begging, and suggesting, commissive illocution consists of promising, and declarative illocution consists of deciding, prohibiting, permitting, and apologizing.

Keywords: *Pembelisan*, Speech Act, Traditional Ceremony.

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM

KEPALA
LABORATORIUM BAHASA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM


Rudi Arrahman, S. Pd., M.Pd.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian yang Relavan.....	8
2.2 Kajian Teori	9
2.2.1 Tindak tutur.....	9
2.2.2 Bentuk-bentuk tindak tutur	10
2.2.3 Jenis-jenis tindak tutur	12
2.2.4 Teori Fungsi	16

2.2.5 Teori Semiotik.....	17
2.3. Adat <i>Pembelisan</i> Kodi Bangedo,Sumba Nusa Tenggara Timur.....	18

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	21
3.2 Lokasi dan waktu penelitian.....	21
3.3 Jenis Data dan Sumber Data	21
3.3.1 Jenis data	21
3.3.2 Sumber data.....	22
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4.1 Metode observasi	23
3.4.2 Metode wawancara.....	23
3.4.3Metode rekaman.....	24
3.4.4 Metode Terjemahan	24
3.4.5 Metode Dokumentasi	25
3.5 Metode Analisis Data.....	25
3.5 1 Identifikasi.....	26
3.5.2 Klasifikasi	26
3.5.3.Interpretasi.....	27

BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.1 Lokasi Penelitian Kabupaten Sumba.....	28
4.1.2 SukuKodi Bangedo,Sumba,Nusa Tenggara Timur.....	29
4.1.3 Nilai Religius	31

4.1.4	Kesenian Budaya Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur....	32
4.2	Data Penelitian Tentang Adat <i>Pembelisan</i> Pada Suku Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur	33
4.3	IntiAdat <i>Pembelisan</i> Pada Suku Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur	37
4.4	Analisis bentuk tindak tutur.....	45
4.4.1	Kalimat deklaratif.....	45
4.4.2	Kalimat interogati	47
4.4.3	Kalimat imperatif	48
4.5	Analisis fungsi tindak tutur.....	49
4.5.1	Arsetif.....	49
4.5.2	Direktif	50
4.5.3	Ekspresif.....	51
4.5.4	Komitif	51
4.5.5	Deklarasi	52
4.6	Analisis makna tindak tutur	53
4.6.1	Makna adat	53
4.6.2	Makna moral	54
4.6.3	Makna religius/agama	55
4.6.4	Makna budaya	55
4.7	Pembahasan	56

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	61
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelisan merupakan tradisi penyerahan emas kawin (Mahar) oleh pihak pria kepada pihak wanita. Penyerahan emas kawin tersebut dapat berupa hewan ternak seperti kuda, dan kerbau. Dalam hal tersebut tentulah akan terjadi suatu interaksi (komunikasi) untuk berbagaitujuan dari bentuk dan serta fungsi tidak tutur upacara adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Pembelisan merupakan Budaya secara turun temurun yang di anut dari generasi ke generasi mencakup berbagai kebiasaan tata cara berpakaian, berbahasa, ataupun norma-norma yang berlaku di masyarakat atau wilayah esensi untuk menjadi warga. Terkait pada *pembelisan* juga yang menjadikan sesuatu penghargaan kepada kedua orang tua, terlebih seorang ibu yang telah mengandung selama 9 bulan 10 hari lamanya sebagai tanda terimakasih kepada keduanya.

Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan terkait erat dengan pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana memahami maksud yang tersirat dibalik tuturan satuan kebahasaan yang digunakan masyarakat dalam komunikasi. *Pembelisan* merupakan suatu alat yang paling utama untuk berkomunikasi antara manusia, dengan kata lain manusia akan sangat tergantung pada suatu bahasa dan mengingat bahwa manusia adalah mahluk sosial, mahluk yang tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik. mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara Bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan Mey (dalam Rahardi, 2003: 12) Mendefenisikan Pragmatik bahwa. 'Pragmatik adalah studi mengenai kondis-kondisi penggunaan Bahasa Bahasa yang ditentukan oleh konteks masyarakat'.

Levinson (dalam Rahardi, 2003: 12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu Bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara Bahasa dengan konteks tuturanya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (2003: 34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993 : 1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak menegerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi Menurut George Yule (2006:10) menyebutkan batasannya pragmatik mempunyai empat batasan :(1),pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang maksud penutur.(2), Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna konstektual.(3), Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak yang sampaikan dari pada yang dituturkan. (4), Pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang ungkapan jarak hubungan.

Tindak tutur atau ujaran (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Apabila seseorang berbicara ada kalanya orang itu juga melakukan sesuatu, bahkan mengharapkan reaksi dari orang yang mendengarkan pembicaraannya. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwanya merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses yakni proses komunikasi. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan dalam peristiwa tuturan lebih terlihat pada tujuan peristiwanya. Kebudayaan pada dasarnya merupakan segala macam bentuk gejala kemanusiaan, baik yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif, dan sebagainya, secara konkret kebudayaan bisa mengacu pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa pola interaksi, dan sebagainya. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal.

Proses *pembelisan* dari pihak pria memberikan hewan seperti kuda, dan kerbau sebagai bentuk mahar kepada pihak perempuan lewat juru bicara serta pihak perempuan memberikan kain dan sarung adat sumba kodi sesuai banyaknya hewan atau mahar sebagai bukti bahwa atas persetujuan *pembelisan*.

Dari proses acara adat setelah selesai penyerahan hewan berupa sapi atau kerbau dari pihak pria kepada pihak perempuan untuk penyembelihan makan siang serta membagikan daging mentah kepada para tamu undangan yang hadir. Pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Sumba khususnya di Kodi Bangedo memiliki eksistensi budaya serta adat yang

dianut oleh masyarakat setempat merupakan hasil karya, cipta, dan karsa masyarakat yang telah dimusyawarahkan dan disepakati bersama dalam hidup berkelompok, dan sebagai hukum yang mengatur tata tertib dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi masyarakat Sumba khususnya di Kodi Bangedo selalu terikat dengan tatacara yang dinobatkan sebagai budaya bersama. Hal inilah yang membuat masyarakat Sumba Khususnya di Kodi Bangedo menghargai aturan, hukum, nilai-nilai serta adat yang berlaku pada masyarakat, dan tidak berubah walau jaman sudah berubah karena budaya merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan oleh generasi muda.

Bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Dalam tradisi diatur bagaimana keadaan manusia mengadakan upacara adat *pembelisan* dengan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah makhluk sosial, bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan sekitar, dan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan alam yang lain.

Tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* ada di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur sangat bagus untuk diteliti, karena peneliti ingin mengetahui bentuk tindak tutur yang terkandung dalam. Upacara adat *pembelisan* dalam masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur merupakan suatu upacara yang dianggap sakral dengan tata cara dan ritual yang secara sistematis sudah diatur oleh leluhur dan tentunya mempunyai nilai dan makna tersendiri. Ini mengadakan bahwa dalam proses upacara adat *pembelisan* pada masyarakat di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur selalu menggunakan bahasa tindak

tutur yang bisa memberikan pemahaman pada individu lain dalam melakukan komunikasi pada proses upacara adat *pembelisan*.

Perbedaan suatu budaya dapat menghasilkan berbagai macam karya seni yang beragam. Hal ini menunjukkan adanya aktifitas yang berbeda dari sudut pandang daerah tertentu. Sebagai hasil dari suatu seni tersebut dapat dikatakan sebagai budaya dan menjadi adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Adat tersebut dijadikan sebagai suatu upacara yang sakral untuk diwariskan dan dikembangkan oleh generasi selanjutnya.

Dari tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Didalam tradisi diatur bagaimana keadaan manusia mengadakan upacara adat *pembelisan* dengan masyarakat yang lebih dikenal dengan istilah makhluk sosial, bagaimana manusia bersikap terhadap lingkungan sekitar, dan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungan alam yang lain.

Bertolak dari latar belakang tersebut dan untuk memahami bentuk tindak tutur dalam upacara adat *Pembelisan* penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bentuk tindak tutur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.
3. Bagaimanakah makna tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk mengetahui makna tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretispraktis dan sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis penyebaran ilmu pengetahuan, dalam manfaat teoretis untuk penyebar teori pengetahuan, bahkan bawa perubahan memahami berbagai macam bentuk tindak tutur dalam Upacara adat *Pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti melestarikan warisan budaya sebagai bentuk solidaritas dalam kehidupan berbudaya.
2. Bagi pembaca sebagai bahan informasi kepada pihak-pihak yang ingin mengetahui keanekaragaman budaya.
3. Bagi masyarakat, instansi dan pemerintah memberikan manfaat sebagai badan informasi serta pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian lanjutan.
4. Bagi peneliti sebagai pedoman dalam ikut serta upacara adat *pembelisan* pada Masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Alexander Dake (2013) yang berjudul “Pendidikan Budi Pekerti dalam tuturan-tuturan *Pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada beberapa pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam tuturan adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo Sumba adalah: (1) Amanah tentang adanya Sang pencipta sebagai Pedoman hidup, (2) Bekerja keras, (3) Berhati lembut, (4) Bijaksana, (5) Rendah hati. (6) Berani memikul risiko (7) Bertanggung jawab, (8) Berani berbuat benar, (9) Menghargai pendapat orang lain (10) Jujur.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menjadikan upacara adat *Pembelisan* sebagai objek kajian dan metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Namun yang menjadi perbedaan penelitian yang relevan sebelumnya meneliti tentang pendidikan budi pekerti pada upacara adat *pembelisan* sedangkan peneliti sekarang lebih berfokus pada bentuk dan fungsi tindak tutur yang terdapat pada upacara *pembelisan* adat pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2000) yang berjudul Analisis fungsi dan makna tindak tutur pada akad nikah masyarakat dompu di desa Soriutu Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu. Hasil penelitian menyimpulkan (1) Fungsi akad nikah pada masyarakat di Desa Soriutu kecamatan Manggelewa

kabupaten Dompu meliputi asertif, direktif, ekspresif, komusif, dan deklaratif. (2) Makna tindak tutur pada Akad Nikah Masyarakat Dompu di desa Soriutu kecamatan Manggelewa kabupaten Dompu meliputi tindak tutur ilokusi, tindak tutur lokusi, dan perlokusi.

Persamaan pada penelitian relevan sebelumnya yang dilakukan oleh Indrawati, dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang tindak tutur. Namun yang menjadi perbedaannya adalah penelitian sebelumnya meneliti tentang tindak tutur pada akad nikah sedangkan peneliti sekarang lebih memfokuskan pada tindak tutur upacara adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur dan lokusi penelitian yang berbeda. dari perbedaan tersebut tergantung pada wilayahnya karena akad nikah dan *pembelisan* yang menjadikan pertanyaan bahwasanya. Inti pada perbedaan menurut riset atau penelitian akad nikah lebih kepada pernikahan secara Agama sedangkan *pembelisan* lebih kepada mahar, penghargaan kepada kedua orang tua dari upacara adat tersebut mempunyai tahap-tahap.

2.2 Kajian Teori

2.2.1. Tindak tutur

Menurut Yule (2006:82) Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Tindak tutur merupakan hasil dari suatu ujaran kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat. Misalnya saja seorang penutur yang ingin

menyampaikan sesuatu kepada seseorang, maka hal yang ingin disampaikan adalah berupa makna atau maksud dari kalimat tersebut. Cara menyampaikan makna atau maksud tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk tindak tutur. Maksud dan tujuan dalam tindak tutur perlu pertimbangan dengan berbagai kemungkinan tindak tutur yang sesuai dengan posisi penutur, situasi penutur, dan kemungkinan struktur yang terkandung dalam bahasa tersebut. Penutur biasanya lebih cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam berkomunikasi. Dengan melalui konteks situasi yang jelas, maka suatu peristiwa komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

Istilah tindak tutur muncul karena didalam mengungkapkan tuturan, sang penutur tidak semata-mata menyatakan tuturan, akan tetapi dapat mengandung maksud dibalik tuturan. Tuturan merupakan kalimat yang dilontarkan atau diujarkan penutur pada saat berkomunikasi.

2.2.2 Bentuk-bentuk tindak tutur

Menurut Wijana dalam Rohmadi (2010:30) secara formal berdasarkan modusnya, bentuk tindak tutur dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif),kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi).

1. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Tindak tutur deklaratif dapat dilihat dari contoh berikut ini. “Ibu tidak jadi membelikan adik mainan.” (membatalkan)

“Bapak memaafkan kesalahanmu.” (memaafkan)

2. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Jadi yang diminta bukan hanya sekedar perhatian, melainkan juga jawaban.

Contohnya: “dimana kamu beli jajan itu?”

3. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar atau yang mendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Contohnya: “ambilkan tas temannya!”

Pembagian kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif, adalah berdasarkan bentuk kalimat secara terlepas. Artinya kalimat dilihat atau dipandang sebagai satu bentuk keutuhan tertinggi. Kalau kalimat-kalimat itu dipandang pada tataran yang lebih tinggi yakni dari tingkat wacana maka kalimat-kalimat tersebut dapat saja menjadi tidak sama antara bentuk formalnya dengan bentuk isinya. Ada kemungkinan sebuah kalimat deklaratif atau kalimat interogatif tidak lagi berisi pernyataan atau pernyataan melainkan menjadi berisi perintah. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan norma sosial dan etika tutur. Jadi, bukan kalimat imperatif yang diujarkan melainkan kalimat deklaratif atau interogatif.

2.2.3 Jenis-jenis tindak tutur

Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of language* mengemukakan bahwa secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dalam Rohmadi, 2010 :30) yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary*). Hal ini senada dengan pendapat Austin yang juga membagi jenis tindak tutur menjadi tiga yaitu, *lokusi*, *ilokusi*, dan *perlokusi*. Berikut pembahasan ketiganya.

1. Tindak Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act Of Saying Something*. Sebagai contoh tindak tutur lokusi adalah kalimat (1) *mamad belajar membaca*. Dan (2) *ali bermain piano*.

Kedua kalimat di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa terlisensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam mengidentifikasi tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturnya.

2. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak lokusi disebut sebagai *The Act Of Doing*

Something. Sebagai contoh kalimat (1) *yuli sudah seminar proposal skripsi kemarin*. (2) *santoso sedang sakit*. Kalimat (1) jika diucapkan kepada seorang mahasiswa semester XII, bukan hanya sekedar memberi informasi saja akan tetapi juga melakukan sesuatu, yaitu memberikan dorongan agar mahasiswa tadi segera mengerjakan skripsi. Sedangkan kalimat (2) jika diucapkan kepada temannya yang menghidupkan radionya dengan volume tinggi, berarti bukan saja sebagai informasi akan tetapi juga untuk melakukan sesuatu menyuruh mengecilkan volume atau mematikan radionya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act Of affecting Someone*. Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat (1) *kemarin ayahku sakit*. Dan (2) jika diucapkan seorang guru kepada murid-muridnya tidak iri dan perlokusinya adalah teman-temannya memaklumi keadaan ekonomi orang tua sahim.

Tindak perlokusi juga sulit dideteksi, karena harus melibatkan konteks tuturnya. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur memungkinkan sekali mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi saja. Akan tetapi

juga tidak menutup kemungkinan bahwa satu tuturan mengandung kedua atau ketiga-tiganya sekaligus.

Menurut Wijana (dalam Rohmadi, 2010:35) tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung dan tindak tutur literal dan tidak literal.

1. Tindak tutur langsung dan tidak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogative*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak memohon dan sebagainya maka akan terbentuklah tindak tutur langsung. Sebagai contoh; *Yuli merawat ayahnya. Siapa orang itu? Amburkan buku saya!*. Ketiga kalimat merupakan tindak tutur langsung yang berupa kalimat berita, tanya, dan perintah.

Tindak tutur langsung dapat dilihat dari wujud sintaksisnya. Sebagai contoh kalimat: (1) *Bola ini bulat*; kalimat ini merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu. (2) *ini punya siapa?*; kalimat ini merupakan kalimat tanya yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. (3) *bawa kesini!*; kalimat ini merupakan kalimat perintah yang memiliki fungsi untuk menyuruh, mengajak meminta seseorang melakukan sesuatu. Dengan kata lain tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya.

Tindak tutur tak langsung ialah tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindak ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang perintah tidak merasa dirinya diperintah. Misalnya, seorang ibu yang menyuruh anaknya untuk mengambilkan sapu diungkapkan dengan “*Upik, sapunya dimana?*” kalimat di atas selain untuk bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu.

Tuturan tak langsung, seperti pada contoh berikut: (4) *Dimana orang jual jajan itu?* (5) *Permen saya sudah habis.* Kedua tuturan di atas memiliki makna yang tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Pada tuturan (4) modus kalimatnya adalah kalimat tanya, namun maknanya memerintah, sedangkan pada tuturan (5) modus kalimatnya adalah kalimat berita, namun maknanya adalah meminta.

2. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksud tidak sama dengan atau lawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Sebagai contoh dapat dilihat kalimat berikut:

- a. Penyanyi itu suaranya bagus.
- b. Suaramu bagus (tapi tidak usah menyanyi)

Kalimat *a* diutarakan untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat *b* penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan

mengatakan “tak usah menyanyi”. Tindak tutur pada kalimat *b* merupakan tindak tutur tak literal.

2.2.4 Teori fungsi

Fungsi adalah manfaat peta kegunaan yang dapat diambil dalam melakukan sesuatu. Di dalam ilmu sastra konstitusi juga beraneka warna. Hutomo dalam Endraswara, (200:125) memberikan konsep-konsep ialah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara unsur-unsur sastra lisan atau secara tulis baik di dalam diri sastra itu sendiri maupun dengan lingkungannya tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia ataupun memelihara keutuhan dan sistem struktur sosial.

Menurut Bascom dalam Endrasawara (2005 : 125) sastra lisan maupun tulisan mempunyai empat fungsi yakni sebagai berikut (1)cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya (2)alat pengasah pranata dan kebudayaan (3)alat pendidikan (4)alat penyiksaan atau pemangsa berlakunya tata nilai masyarakat dan masyarakat. pada dasarnya sekarang memiliki bentuk dan isi. Isi sebuah sastra akan membawa pesan tertentu dalam kaitan itu, memberikan asuhan studi psikologi terhadap bahan sastra lisan maupun tulisan yang paling adalah sebagai cerminan tata kelakuan kolektif. Jadi, tata kelakuan akan muncul dalam norma-norma, cita-cita, pandangan, hukum, aturan-aturan, kepercayaan, maka, pembicaraan sempit sastra tulis maupun lisan ialah tidak bisa dilepas begitu saja dari kebudayaan secara luas, dan juga konteks. karya-karya milik seseorang dapat dimengerti sepenuhnya hanya melalui pengetahuan mendalam dari kebudayaan

orang yang memilikinya. Fungsi sastra lisan maupun lisan juga kadang-kadang tergantung ekspresi pencipta dan tuntunan lingkungan (audience).

2.2.5 Teori semiotik

Fiske mengartikan semiotik sebagai studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang makna dibangun dalam “ teks “ media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengomunikasikan makna (2010 : 283). Berdasarkan aktivitas yang lebih tinggi penerima teks sering disebut dengan “pembaca” yang dalam proses membaca melibatkan pengalaman, sikap, emosi, serta kebudayaannya terhadap teks.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha dalam mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthers, *semiology* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membaca informasi dalam hal mana objek-objek itu dapat berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthers dan Kurniawan dalam Sobur, 2004: 15).

Menurut Pradopo (2005: 121), semiotik merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian masyarakat). Lambang-lambang atau tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai

arti konvensional masyarakat. Teori semiotik tidak terlepas dari kode-kode untuk memberi makna terhadap tanda yang ada dalam karya sastra kode-kode merupakan objek semiotik sebab kode-kode sistem yang mengatasi dan menguasai pengirim manusia pada umumnya (Pradopo, 1995: 26)

2.3 Adat *Pembelisan* Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur

Adat *pembelisan* Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan hingga sekarang, upacara ini merupakan upacara yang sangat sakral yang hanya dilakukan oleh petua adat, sebagaimana acara terakhir dari beberapa tahap upacara yang diselenggarakan. Hal ini atas kesepakatan antara pihak perempuan dan laki-laki bahwa di hari-hanya *pembelisan* masuk pada tahap terakhir atau pada tahap ke empat, di tahap inilah penyerahan emas kawin berupa hewan seperti kerbau, dan kuda sebanyak permintaan pihak keluarga perempuan atas dasar kesepakatan pada tahap ke dua (*antar sirih pinang*).

Adapun tahap upacara adat *pembelisan* masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur.

a. Tahap Perkenalan

yang dilakukan biasanya melibatkan suku (*kabisu*). Jika ada dua suku yang masih merupakan *kabisu* bersaudara karena berasal dari satu leluhur maka diantara *kabisu* itu tidak boleh terjadi kawin-mawin. Selain kawin-mawin antara anak paman dan anak tante yang sangat dianjurkan tak dapat dihindari juga kawin-mawin yang terjadi atas kemauan dan atas dasar cinta dari anak-anak sendiri. Sebelum memasuki tahapan adat diperlukan proses perkenalan agar dari

kedua pihak keluarga mengetahui dengan jelas identitas atau status dan ketuturanan dari anak laki-laki maupun anak perempuan.

b. Tahap Perkenalan Adat (meminta bibit jagung dan bibit padi)

Pada tahap ini diutuskan kepada juru bicara berangkat dari keluarga pria, mereka bersiap dalam satu kesatuan keluarga yang disebutkan *doma* atau biasa disebut klen penerimanya perempuan. Setelah sampai dirumah perempuan, pembicaraan pinangan menggunakan bahasa adat yang disebut *teda* (sastra adat).

Pihak atau keluarga perempuan akan memberikan siri pinang sebagai suguhan dan menanyakan maksud kedatangan *doma*, pada saat itu *doma* menyerahkan barang bawaan sambil meminta bibit padi dan bibit jagung sebagai tanda diterimanya pinangan.

c. Tahap Ikat Adat (*Antar Siri Pinang*)

Setelah pinangan diterima tahap selanjutnya adalah ikat adat, sebagai lambang atau simbol kedua belah pihak keluarga untuk bersatu. Oleh karena itu yang harus disiapkan adalah (1) keluarga perempuan, menyiapkan kain serta babi. (2) keluarga pria menyiapkan untuk hewan *taguloka*(paman) dan *mamoli* sebagai pengganti air susu ibu serta satu batang tombak dan rantai emas (*lolo oma*) sebagai simbol. Saat tiba di rumah orang tua wanita, pria akan membawa dan *lolo oma* yang akan dikat jadi satu, sebagai simbol kedua keluarga telah bersatu. Lalu rombongan pria menyerahkan hewan *taguloka* (paman) dan *mamoli*. Sebagai balasannya keluarga wanita akan memberikan kain (motif Sumba) serta satu babi yang sudah dibunuh dan satu lagi babi yang masih hidup, sebagai tanda kesepakatan jumlah *belis* (mahar)

d. Tahap Ikat Pindah

Jika tahap ikat adat telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah ikat pindah atau diresmikan secara adat wanita pindah ke suku pria. Adapun persiapan-persiapan yang harus dilakukan antara lain.

- 1) Keluarga perempuan menyiapkan (a) Kain sepuluh pasang yang dibawa perempuan ke rumahnya untuk dibagikan pada ipar-iparnya (b) Lemari yang telah diisi dengan berbagai perabot rumah tangga (c) Babi mati dan babi hidup untuk keluarga pria (d) Babi untuk keluarga perempuan sendiri.
- 2) Keluarga pria menyiapkan hewan banyak yang disepakati pada tahap ikatan adat. Saat tiba waktu yang dijanjikan, juru bicara dari masing-masing keluarga mewakili untuk menanyakan kesiapan keluarga. Jika semua sudah sesuai dengan rencana maka acarapun dimulai. Bahasa adat yang akan diakhiri dengan makan bersama dengan menggunakan peralatan makanan tradisional piring kayu (*tobba ghayo*) dan piring anyaman lontar (*kolak*) serta mangkok dari tempurung kelapa (*koba*) sesudah makan barulah anak perempuan dibawa ke rumah suaminya. Bagi keluarga pria membawa pulang anak perempuan merupakan kebanggaan tersendiri. Acara pemindahan ini akan diiring bunyi gong, orang menari.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Rancangan dari penelitian ini yaitu sebelumnya peneliti telah merekam tuturan-tuturan dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat yang ada di Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Setelah merekam peneliti menyalin hasil rekaman kedalam bentuk tulisan, lalu peneliti menerjemahkan hasil rekaman tersebut, selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang didapat dari hasil rekaman tersebut dan peneliti mendeskripsikan semua data tentang tindak tutur yang didapat dari nasumber.

3.2 Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi dan waktu penelitian sangat penting ditentukan agar target dan tujuan penelitian ini dilakukan di Kodi Bangedo, Sumba, Tenggara Timur. Adapun waktu penelitian ini dilakukan selama 3 bulan. Hal ini dilakukan supaya hasil penelitian yang dilakukan benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

3.3.1 Jenis data

Data dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur dalam upacara adat *pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa secara umum diberi label yang khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Tindak tutur merupakan hasil dari suatu ujaran

kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa yang menentukan makna kalimat.

3.3.2 Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2013:172). Mahsum (2007 :28) berpendapat bahwa Sumber data adalah sumber dari mana data diperoleh. Sehubungan dengan itu, data penelitian ini bersumber alamikarena responden ini memudahkan pengumpulan data penelitian, peneliti menepatkan sampel dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka jelas sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah para informan atau masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur yang mengetahui tentang tindak tutur upacara adat *pembelisan* dengan syarat-syarat informan.

Adapun syarat informan sebagai berikut:

1. Penduduk asli masyarakat Kodi Bangedo
2. Laki-laki berusia 40 tahun ke atas (tidak pikun).
3. Informan harus mengetahui tindak tutur pada upacara adat *pembelisan*.
4. Tidak pernah meninggalkan daerah dalam waktu yang cukup lama.
5. Bisaberkomunikasi dengan baik (bisa diterjemahkan bila menggunakan bahasa daerah).

Jumlah informan yang digunakan oleh peneliti tidak ditentukan karena menggunakan teknik *Snow Ball*, yaitu teknik penentuan jumlah data yang ditemukan. Hal itu dimaksudkan guna menyadari target sumber data yang fiktif. Apabila jumlah informan yang didapatkan memenuhi tujuan maka data sudah

dianggap cukup digunakan sebagai sumber data yang valid atau sebaliknya, jika sumber data mencapai 3 orang namun data tidak terkumpul maka tetap dibutuhkan sumber data yang lain sampai mencapai jumlah data yang dibutuhkan, sehingga teknik *Snow Ball* tetap digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria masing-masing responden telah ditetapkan memenuhi syarat informan sebagaimana syarat-syarat menurut Mahsun (2007:112) yaitu waras, masih tajam ingatannya atau tidak pikun, jujur dan mengetahui sumber informasi.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini ada 5 metode observasi, metode wawancara, metode rekaman, metode terjemahan, metode dokumentasi.

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi atau pengamatan menurut Arikunto (2006:206) adalah teknik yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu subjek penelitian agar mendapat data yang akurat secara langsung. Adapun observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha peneliti untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis tentang bentuk tindak tutur pada Upacara *pembelisan* adat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu pedoman yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list* (Arikunto, 2002: 183). Metode wawancara merupakan percakapan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang

diperlukan pada metode ini digunakan konteks langsung dengan informan yang mengetahui tentang upacara adat "*pembelisan*". Hal yang diwawancarakan adalah tentang mahar kepada tokoh adat Kodi Bangedo, Sumba, Nusa Tenggara Timur. Jadi wawancara ini adalah metode pengumpulan data primer yang digunakan seseorang dalam melakukan penelitian tentang *pembelisan*.

3.4.3 Metode Rekaman

Metode rekaman yaitu metode yang digunakan dalam penelitian melalui kegiatan dalam merekam data-data yang terkumpul selama penelitian berlangsung. Yang akan direkam tentang *pembelisan* dan perantaraan tokoh adat yang ada dimasyarakat Kodi Bangedo, Sumba Nusa Tenggara Timur.

3.4.4 Metode Terjemahan

Metode terjemahan merupakan metode yang digunakan untuk menerjemahkan suatu bahasa yang tidak dimengerti menjadi bahasa yang dimengerti (Raba Mangkaukang, 2002 :15)

Metode terjemahan yang dilakukan untuk mengubah dari data tulis yang menggunakan bahasa Sumba dialihkan kedalam bahasa Indonesia dari setiap narasumber atau informan yang dijadikan sumber penelitian ini. Intinya akan benar-benar dapat dimengerti oleh masyarakat luas terutama mereka yang tidak mengerti bahasa Sumba.

3.4.5 Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006 :206) metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda,

dan sebagiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan pada tuturan adat upacara *pembelisan*.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mengelola data yang telah dihimpun dari berbagai informasi penelitian. Sehingga diperoleh informasi-informasi yang berbeda. Analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2002 : 209).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ialah satu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh kesimpulan umum (menyeluruh) mengenai permasalahan. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka analisisnya fokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka (Mahsun, 2007:257).

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data dalam menggunakan metode deskriptif yaitu sebagai berikut.

3.5.1 Identifikasi

Identifikasi adalah yakni mengenal dan menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan data yang dikumpulkan baik melalui observasi maupun dokumentasi. Identifikasi dalam penelitian ini adalah memilih,

menyaring, mencocokkan data. Data hasil observasi dan dokumentasi digolongkan berdasarkan jenis data. Data yang diperoleh dari hasil observasi berupa hasil pengamatan mengenai struktur dan nilai yang terkandung dalam *Pembelisan*. Dengan pendekatan hermeneutik, dikelompokkan kedalam data primer. Sedangkan data yang berupa hasil yang didapatkan dari buku penunjang dan catatan dari para informan dan peneliti sesudahnya merupakan data skunder atau sebagai pelengkap.

3.5.2 Klasifikasi

Klasifikasi yakni pengelompokan hasil penelitian sesuai jenis-jenisnya. Pengelompokan ini menyangkut tentang struktur dan nilai yang terkandung dalam *Pembelisan*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah klasifikasi bermakna penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut standar yang ditetapkan (Depdinas, 2001:507). Dari makna tersebut, maka alur analisis data selanjutnya adalah tahap penyusunan data yang diperoleh baik data primer maupun skunder. Kemudian untuk melengkapinya ditentukan oleh apa yang paling menonjol atau peristiwa-peristiwa apa yang ditonjolkan dari segi struktur segi nilai

3.5.3 Interpretasi

Interpretasi yaitu memberikan penafsiran terhadap hasil penelitian. Interpretasi bermakna tafsiran, memberikan kesan pendapat atau pandangan teoretis terhadap suatu (Depdinas, 2001:385). Dalam penelitian ini data yang telah dikelompokkan dan diurutkan berdasarkan kriteria yang ditetapkan selanjutnya dikaji berulang-ulang untuk mendapatkan satu pastian hasil. Artinya dari

perolehan data tersebut akan tergambar jelas tentang struktur dan nilai yang akan terkandung dalam upacara adat *Pembelisan* pada masyarakat Kodi Bangedo, Sumba, Tenggara Timur.

